BAB III

BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN AL- SHA'RĀWI

A. Biografi

1. Latar Belakang Keluarga

Seorang penulis kitab tidak terlepas dari biografi penulis, serta latar belakang kehidupan penulis, begitu pula dengan *Tafsīr Khawātir Haula al-Qur'an al-Karīm* karya *Syeikh Mutawalli al-Sya'rāwi*. Pengenalan mengenai identitas penyusun dengan berbagai latar belakang kehidupannya merupaka suatu hal penting dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan penyusunnya, baik kehidupan sosial maupun pengalaman hidup yang dialami dalam perjalanan dan pengajaran.

Nama lengkap dari *al-Sya'rāwi* adalah *Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi al-Husaini*, Beliau adalah seorang *Syeikh Imam ad-Dā'iyat al-Islām* (penyeru agama Islam). *al-Sya'rāwi* dilahirkan pada saat kondisi Mesir dalam kekuasaan Inggris, pada 15 April 1911 M dan berada pada dinasti Fatimiyyah. Beliau lahir di Mesir tepatnya desa Daqādus, sebuah desa kecil yang terletak di kepulauan timur kecamatan Mait Gamair kabupaten Dakhaliyah, pada hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul ats-Tsāni 1329 H/16 April 1911 M. Beliau wafat pada hari rabu tanggal 22 safar 1419 H/17 Juni 1998 dalam usia 87 tahun dan di makamkan di daerah Daqādus. *Al-Qāmus al-Jugrafi li al-Bilad al-Misriyyah* menyebutkan bahwa desa Daqādus merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa agraris yang sangat besar dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat pada hari pasar, yaitu hari rabu. Pada saat revolusi pertama pada tahun 1919, *al-Sya'rāwi* kecil sudah diperkenalkan dengan kegiatan pergerakan yang dilakukan oleh *Sa'ad Zaghlūl*.[1] Beliau berasal dari keluarga yang sederhana namun memiliki keturunan terhormat. Ayahnya adalah seorang pedagang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. *al-Sya'rāwi* juga masih keturunan dari ahlul bait Nabi Saw., lewat jalur Hasan bin Ali. Beliau juga menganut madzhab netral, tidak ada keberpihakan atau condong ke satu madzhab. Karena dalam tafsirnya beliau mengolaborasi berbagai madzhab, demi membuat pembaca mudah dalam memahami, dan juga supaya tidak saling berbeda pendapat antar golongan.[2]

2. Pendidikan dan Karirnya

Pendidikan *al-Sya'rāwi* dimulai dari menghafal al-Qur'an kepada seorang syeikh di daerahnya yaitu Syeikh Abdul Majid Pasha. Beliau tamat menghafal al-Qur'an pada usia 11 tahun, kemudian Ia disekolahkan di sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq tahun 1926. Lalu, dia melanjutkan sekolah menengah pertama di al-Azhar, tamat *Tsanawiyyah* pada tahun 1932. *Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi* masuk kuliah di fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937, beliau tamat pada tahun 1941. Kemudian ia juga menamatkan

[1] Badruzzaman, M. Yunus, *Tafsir Asy-Sya'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 40. Mengutip dari Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syeikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rawi : Imam al-'Ashr*, 12.

[2] Abū al-'Ainain, *al-Sya'rawi : ana min SulAlat ahl al-Bait*,(al-Qāhirah: Akhbar al-Yawn, 1995), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan A'lamiyyah dan mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943.

Sejak kecil al-Sya'rāwi telah kelihatan kemampuannya dalam berbicara ketika sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah, ia sering tampil di Masjid di kampungnya untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan, terutama disaat bulan Ramadhan. Adapun kegiatan rutin ini beliau lakukan sampai selesai kuliah di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar.[3] Karirnya diawali sebagai tenaga pengajar di Ma'had al-Azhar Thanta, ma'had Alexandria, ma'had Zaqaziq, dan ia meneruskan kegiatan-kegiatan ceramahnya ke masjid-masjid di samping kegiatannya menjadi guru. Beliau menjadi ketua misi al-Azhar di al-Jazair pada tahun 1966,[4] dan beliau juga menjadi dosen jurusan tafsir hadis di fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah pada tahun 1950, ia mengajar selama sembilan tahun. Ia juga diangkat menjadi wakil kepala sekolah di al-Azhar, pernah memangku jabatan sebagai direktur dalam pengembangan dakwah Islam pada departemen wakaf tahun 1961 M. beliau mulai terkenal ketika menjadi seorang da'i pada tahun 1973. Sya'rawi ditawari mengisi acara *Nûr 'ala Nûr* di Stasiun televisi Mesir, mulailah namanya mencuat dan terkenal sebagai da'i yang kondang. Begitu banyak karir beliau dalam bidang pembelajaran, dalam bidang

[3] Badruzzaman M. Yunus, *Op.Cit*., h. 41
[4] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan maupun bidang da'i, sehingga tidak bisa disebutkan satu persatu.[5]

Perlu diketahui bersama, bahwasannya Sya'rawi tidak menulis buku-bukunya karena beliau berpendapat bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Jika dalam bentuk tulisan maka tidak semua orang dapat membacanya. Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang di buat oleh murid asy-Sya'rawi yakni Muhammad al-Sinrawi, Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat didalam kitab Tafsir asy-Sya'rawi ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh *Ahbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah* pada tahun 1991 (yaitu tujuh tahun sebelum asy-Sya'rawi meninggal dunia). Dengan demikian, *Tafsir al-Sya'rāwi* ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah *al-Sya'rāwi* yang kemudian di edit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya. Tafsir ini merupakan golongan tafsir bi al-lisan atau tafsir sauti (hasil pidato atau ceramah yang kemudian di bukukan).

[5] Ibid,. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Akhir Hayatnya

Tiga bulan menjelang wafat, saat peresmian sebuah masjid di kampungnya, ia berkata, “semua harga milik Allah ta’ala dan setiap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadaku akan aku nafkahkan dijalan-Nya. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa-apa. Harta dan diriku hanya untuk Allah.

Seandainya setiap orang merasa bertanggung jawab pada kampung tempat kelahirannya, niscaya tempat itu lebih baik daripada tempat-tempat besar di seluruh dunia. Aku ingin tanah tempat kelahiranku ini yang menimbun jasadku nanti.”

Kerajaan Saudi pernah menawarkan kepadaku tanah pekuburan di Bāqi’. Tawaran itu adalah tawaran terhormat bagi seorang ulama Mesir yang banyak jasanya bagi studi Islam di Arab Saudi, yang Wahabi-sentris. Namun, kecintaan kepada kampung halaman, Mesir, diungkapkannya “Tanah kelahirannya lebih layak menerima jasadku hingga ia dapat memelukku ketika aku mati sebagaimana aku memeluknya dan memeliharanya ketika hayatku.”

Pada Rabu pagi 22 Safar 1419 H bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 M. Sheikh juga yang dijuluki “Lampu Kebenaran” ini kembali ke pangkuan ilahi, dalam usia 87 tahun. Saat pemakamannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ratusan ribu orang memadati kuburannya di Kampung *Daqadus*, sebagaimanapenghormatan terakhir bagi ulama besar ini.[6]

4. Karya-karyanya

Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi mempunyai banyak karya, dan yang paling popular adalah *Tafsîr Asy-Sya'rawi*. Adapun karya-karya beliau, antara lain sebagai berikut:

a. *Al-Mukhtar min Tafsir al-Qur'ân al-Karim* (3 jilid),
b. *Mu'jizat al-Qur'ân al-Karim*,
c. *Al-Qur'ân al-Karim Mu'jizatun wa Manhajun*,
d. *Al-Isra' wal Mi'raj (Mu'jizat Al-Kubro)*,
e. *Al-Qashâshu al-Qur'âny fi Surat al-Kahfi*,
f. *Al-Mar'ah Fi al-Qur'ân al-Karim*,
g. *Al-Ghaib*,
h. *Mu'jizatû al-Rasûl*,
i. *Al-Halal wa al-Haram*,
j. *Al-Hajj al-Mabrur*,
k. *Khawatir*
l. *Syeikh Asy-Sya'rawi Haula 'Imrán al-Mujtama'*,
m. *Asrâr Bism Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm*,
n. *Al-Islâm wa al-Fikr wa al-Ma'âshî*
o. *Al-Islâm wa al-Mar'ah*,
p. *Aqîdah wa Manhaj*,
q. *Tarbiyah al-awlad*

[6] Kong chian, *" Tokoh Islam di Mesir Meninggal", National Library Singapore* (19 Juni 1998), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r. *Asy-Syûrâ wa at-Tasyrî' fi al-Islâm,*

s. *Ath-Tharîq ila Allah,*

t. *Al-Fatâwâ,*

u. *Labaik Allahumma labaik,*

v. *100 Su'âl wa Jawâb fi al-Fiqh al-Islâmî,*C

w. *Al-Mar'ah kamâ Arâdahâ Allah,*C

x. *Min Faidl al-Qur'ân,*

y. *Nadharât hi al-Qur'ân,*

z. *Ala Mâidah al-Fikr al-Islâmi,*

aa. *Qashash al-Qur'an*

bb. *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'ân al-Karîm,*

cc. *Hâdzâ Huwa al-Islâm,*[7]

5. Pemikirannya

a. Akidah

Mengenai masalah akhlak ini, terutama pada pembahasan sifat-sifat Allah yang mana manusia juga memilikinya, beliau tidak condong kepada kelompok apapun baik takwil ataupun tasybih. Beliau selalu mengatakan bahwa semua sifat Allah tersebut berada pada daerah (ليس كمثله شيء). Jadi tidak boleh dibayangkan

seperti sifat-sifat tersebut, cukup kita mengimani apa yang tertera dalam al-Qur'an tanpa mendalami seperti apa yang bagaimana sifat

[7] Muhammad Ali Ayâzî, *Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, 1373 H), 268-269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Dengan sikap seperti ini maka kita tidak diperlukan lagi takwil dan tasyibih.

Hal tersebut dapat kita lihat pada penafsiran beliau dalam surah an-Nīsa ayat 164 mengenai sifat kalam Allah Swt.[8] Tentang bagaimana nalar otak kita menerima dakwah nabi-nabi beserta rasulnya, yang di utus oleh Allah Swt. kepada umatnya serta menjaga rasulnya serta kemuliaan diantara umatnya. serta Untuk mempermudah masyarakat dalam memahami apa yang disampaikan, beliau kemudian memberikan contoh yang biasa masyarakat temui dalam kehidupan mereka. Hal inilah yang membedakan beliau dengan ahli-ahli tafsir lain dan menjadikan beliau disukai oleh berbagai lapisan masyarakat.

b. Ibadah

Untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat, zakat, wudhu, puasa dan lain-lain, jika terjadi perbedaan pendapat antara para ulama pada hal-hal yang cabang, beliau akan memaparkan semua pendapat dan menganalisannya secara bahasa. Hal ini sesuai dengan keahlian beliau yaitu bidang bahasa.

Kemudian beliau tidak memberikan tarjih atas pendapat-pendapat yang ada, tetapi memaparkan dasar pemikiran masing-masing pendapat atas *istinbāt* hukum yang diambil dari sebuah dalil. Hal tersebut beliau lakukan sebagai seorang da'I yang harus

[8] Tafsir Sya'rāwi,.. V, 2851

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan keterangan kepada semua masyarakat untuk melakukuan ibadah dengan keyakinan dan saling menghormati perbedaan yang ada.

Salah satu contohnya dapat di lihat penafsiran beliau tentang mengusap kepala ketika wudhu dalam Q.S. al-Maidāh: 6. [9]

ثم يقول الحق سبحانه وتعالى من بعد ذلك: {وامسحوا بِرُؤُوسِكُمْ} الأسلوب هنا يختلف؛ فالمطلوب هو المسح. كان المطلوب أولاً هو الغسل للوجه على اطلاقه؛ لأنه لا خلاف على الوجه، ثم غسل اليدين إلى المرافق، وتم تحديد الغاية لأن الحق يريد الغسل لليدين على لون يقطع الجدل والاجتهاد فيه. ولو قال الحق: «امسحوا رءوسكم» مثلما قال: «اغسلوا وجوهكم» لما كان هناك خلاف. لكن لو قال: «امسحوا بعض رؤوسكم» فهل يوجد خلاف؟ نعم فذلك البعض لم يحدد. ولو قال: «امسحوا ربع رءوسكم» فهل يوجد خلاف؟ نعم قد يوجد خلاف لأن تحديد الربع عسير وشاق.

لماذا إذن اختار الحق هنا هذا الأسلوب {امسحوا بِرُؤُوسِكُمْ} مع أن في الآية أساليب كثيرة، منها أسلوب مجرد عن الغاية، وأسلوب موجود به الغاية، وهذا الأسلوب لا هو مجرد ولا هو موجود به الغاية؟ وقال الحق: {امسحوا بِرُؤُوسِكُمْ} ولنا أن نبحث عن كيفية استعمال حرف (الباء) التي تسبق «رءوسكم. «

إن «الباء» في اللغة تأتي بمعان كثيرة. قال ابن مالك في الألفية:

بالباء استعن وعد عوض الصق ... ومثل «مع» و «من» و «عن» بها انطق

ومقصود بها أن تعطي الحرية للمشرع؛ لأن الباء تأتي لمعان كثيرة، للاستعانة مثل: كتبت بالقلم، ولتعدية الفعل اللازم نحو: ذهبت بالمريض إلى الطبيب، وللتعويض مثل: اشتريت القلم بعشرين جنيها، والالتصاق نحو: مررت

[9] Tafsir Sya'rāwi,.. V, 2939

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بخالد، وتأتي بمعنى «مع» مثل: بعتك البيت بأثاثه أي مع أثاثه، وبمعنى «من» مثل: شرب بماء النيل أي من ماء النيل، وبمعنى «عن» مثل قوله تعالى {سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ} ، وتأتي أيضا للظرفية نحو: ذهبت إلى لان بالليل أي في الليل، وتكون السببية نحو: باجتهاد محمد منح الجائزة أي بسبب اجتهاده، إلى غير ذلك من المصاحبة نحو: {فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ} أي سبح مصاحبا حمد ربك.

إن الذي يقول: امسحوا بعض رءوسكم ولو شعرة، فهذا أمر يصلح ويكفي وتسعفه الباء لغة، والمسح يقتضي الإلصاق، والآلة الماسحة هي اليد. وهناك من يقول: نأخذ على قدر الأداة الماسحة وهي اليد أي مسح مقدار ربع الرأس.

إذن كل حكم من هذه الأحكام يصلح لتمام تنفيذ حكم مسح الرأس، ولو أن الله يريدها على لون واحد لأوضح ما أراد، فإن أراد كل الرأس لقال: «امسحوا رءوسكم» كما قال: {فاغسلوا وُجُوهَكُمْ} ، وإن كان يريد غاية محددة، لحدد كما حدد غسل اليدين إلى المرفقين.

ومادام سبحانه قد جاء بالباء، والباء في اللغة تحتمل معاني كثيرة؛ لذلك فمن ذهب إلى واحدة منها تكفي، لأن أي غاية محتملة بالباء أمر صحيح.

والأمر هنا أن يتفهم كل منفذ لحكم محتمل ألا يُخَطِّئَ الحكم الآخر. بل عليه أن يقول: هذا هو مقدار فهمي لحكم الله. والله ترك لنا أن نفهم بمدلول الباء كما أرادها في اللغة. وقد خلقك الحق أيها الإنسان مقهورا لأشياء لا قدرة لك فيها؛ كحركة الجوارح، وكالأشياء التي تصيب الإنسان كالموت.

إن هناك أشياء أنت مخير فيها، ولذلك كان تكليف الحق لك مبنيا على هذا؛ ففي أشياء يقول لك: «افعل كذا» أو «لا تفعل كذا» وفي أشياء أخرى يترك لك حرية التصرف في أدائها. وذلك حتى يتسق التكليف مع طبيعة التكوين الإنساني. فلم يَصُب الله الإنسان في قالب حديدي. ولنا في سلوك الرسول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم َ القدوة الحسنة؛ هذا الرسول الذي أوكل إليه الحق إيضاح كل ما غمض من أمور الدين؛ فقال له الحق: {وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذكر لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ} (النحل: 44)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن هذا يدلنا على أن هناك أشياء يتركها الحق قصدا دون تحديد قاطع لأنه يحبها على أي لون، مثال ذلك أن فعل من يمسح ربع رأسه في الوضوء جائز، وفعل من يمسح رأسه كلها جائز، وجاء الحق بالباء الصالحة لأي وجه من وجوه مسح الرأس، وكذلك شأن الخلافات في الأمور الاجتهادية. وإذا كانت القاعدة الشرعية تقول: «لا اجتهاد مع النص» فهذا لا يكون إلا مع النص الذي لا يحتمل الاجتهاد.[10]

B. Metode *Tafsir Khawātir Haula al-Qur'an al-Karīm* karya *Syeikh Mutawalli al-Sya'rāwi*

1. Latar Belakang tafsir *al-Sya'rāwi*

Tafsir ini dinamakan tafsir *al-Sya'rāwi*, diambil dari nama pemilik ide yaitu Muhammad Mutawali *al-Sya'rāwi*. Tafsir ini disebut juga *tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm* karena dalam mukadimmah tafsinya beliau menyatakan bahwa:

> Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukan berarti tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'an. Kalau memang al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkan hanya Rasulullah saw, karena kepada beliaulah al-Qur'an diturunkan. Beliau menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itulah yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosiointelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimannya.Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemic yang dapat merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah swt.[11]

Sebelum berbicara tentang suatu tema, *al-Sya'rāwi* biasa menyendiri beberapa saat untuk berfikir dan merenung. Setelah itu

[10] Tafsir Sya'rāwi,.. V, 2951
[11] Ibid., I, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau keluar dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya. Dengan menyendiri, seorang dapat lebih konsentrasi sehingga menghasilkan hasil yang optimal, seperti yang tersebut dalam al-Qur'an:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا[12]

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan

Sebelum merenungi suatu ayat, al-Sya'rāwi terlebih dahulu merujuk beberapa pendapat para mufassir seperti Fakhr al-Rāzi, Zamaksharī, Sayyid Qutub, al-Alusī, dan lain-lain. Pada saat menerangkan suatu ayat, al-Sya'rāwi cukup memegang mushaf al-Qur'an. Kemudian dengan teliti, diuraikan kandungan al-Qur'an ayat perayat, bahkan kata perkata beserta korelasi antara satu ayat dengan ayat sebelumnya.

2. Metode Tafsir *al-Sya'rāwi*

a. Dari Segi Sumber Penafsirannya

Selama ini sering terjadi kerancuan pemakaian istilah "*manhaj"/* metode dengan *"naz'ah/ ittijah"* (kecenderungan / aliran). Oleh sebab itu dalam hal ini akan dipaparkan tentang macam penafsiran *tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm.*

Metode *tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm* bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya mengunakan metode *bī*

[12] Depag RI, *Al*-Qur"an *dan Terjemahnya...*, hlm. 679

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Iqtirān, (perpaduan antara *bī al-Manqūl* dan *bī al-Ma'qūl*), adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayah yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Syekh Muhammad Rasyid Ridla menamakan metode ini dalam tafsir al-Manar dengan sebutan : "*Shahīhu al-Manqūl wā Sharīhu al-Ma'qūli"*, yang menurut Prof.Dr.H.Abdul Djalal HA, macam ketiga ini diberi nama dengan "*Bil Izdiwāji*", sedangakan Prof. Dr. H. Imam Muchlas, MA, menyebutkan dengan nama "*Tafsīr Isyāri"* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir bi *al-Ma'tsūr,* kemudian mengembangkan melalui Ilmu Tassawuf.[13] Seperti halnya beliau menafsirkan pada Q.S. Luqman : 12,

هنا يقول سبحانه : (وَلَقَدْ آتَيْنَا . .) (لقمان : 12) والإيتاء يُطلَق على الوحي مع الفارق بينهما ، فإنْ أطلق الوحي فإنه ينصرف إلى الوحي للرسول بمنهج من الله ، ويُعرَف الوحي عامة بأنه إعلام بخفاء.

ومن ذلك قوله تعالى في الوحي للملائكة :(إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الملائكة أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُواْ الذين آمَنُواْ . . .) (الأنفال : 12)

ويُوحِي للبشر ، قال تعالى : (وَأَوْحَيْنَآ إلى أُمِّ موسى أَنْ أَرْضِعِيهِ . .) (القصص : 7)

ويوحى للحيوان (وأوحى رَبُّكَ إلى النحل أَنِ اتخذي مِنَ الجبال بُيُوتاً . . .) (النحل : 68)

[13] Nasir, Muhammad Ridlwan, *Perspektif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an,* Imtiyaz, Surabaya, 2011, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومن ذلك أيضاً يوحي الشياطين بعضهم إلى بعض من شياطين الإنس أو الجن : وَإِنَّ الشياطين لَيُوحُونَ إلى أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ . . (الأنعام : 121)

كذلك يوحي الله إلى أهل الخير من أتباع الرسل : (وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الحواريين أَنْ آمِنُواْ بِي وَبِرَسُولِي . . .) (المائدة : 111)

هذا في المعنى اللغوي للوحي وهو : إعلام بخفاء ، فإنْ قصدت الوحي الشرعي الاصطلاحي : فهو إعلام من الله لرسوله بمنهجه . وهذا التعريف يُخرِج كل الأنواع السابقة.

والحق سبحانه عبَّر عن الإيتاء العام بقوله : (وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ الله إِلاَّ وَحْياً أَوْ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ . .) (الشورى : 51)

والإيتاء يُقصد به الإلهام ، ويكون حين تتوفر للإنسان آلة استقبال سليمة صالحة لاستقبال الإلهام والخاطر من الحق سبحانه وتعالى ، وآلة الاستقبال لا تصلح للاستقبال عن الله تعالى إلا إذا كانت على مواصفات الخالق سبحانه صانعها ومبدعها ، كما يلتقط (الراديو أو التليفزيون) الإرسال ، فإنِ انقطع عنك الإرسال فاعلم أن جهاز استقبالك به عطب ، أما الإرسال فموجود لا ينقطع ، ولله تعالى المثل الأعلى[14].

b. Dari segi cara Menjelaskannya

Metode tafsir bila ditinjau dari segi cara menjelaskan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka metode tafsir *tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm* adalah Metode *Bayāni,* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat / pendapat dan tanpa menilai (*tarjīh*)

[14] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, ... 11608

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar sumber.[15] Seperti halnya beliau menafsirkan Q.S. at-Taubah : 53,

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَّلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ

(قُلْ أَنفِقُواْ طَوْعاً أَوْ كَرْهاً) هل هذا أمر بالإنفاق؟ أو هل يريد منهم أن ينفقوا فعلاً ، خاصة أنه سبحانه لن يتقبل منهم؟ لا ليس هذا أمراً بالإنفاق بل هو تهديد ووعيد . مثلما تقول لإنسان : اصبر ، فذلك ليس أمراً بالصبر ولكن تهديد بمعنى : اصبر فَستَرى مني هولاً كثيراً[16]

c. Dari Segi Keluasan Penjelasan tafsirannya,

Metode tafsir bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, mengunakan metode Tafsir *Ithnābi,* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail / rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.[17] Seperti penafsiran beliau terhadap Q.S. al-Ankabut : 62,

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(يَبْسُطُ الرزق . . .) (العنكبوت : 62): يُوسِّعه ، (وَيَقْدِرُ . . .) (العنكبوت : 62) يعني يضيق ، وآفة الناس في هذه المسألة أنهم لا يفسرون

[15] Ibid., 16
[16] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, ... 5180
[17] Nasir, Muhammad, Ridlwan, *Op.Cit,* 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرزق إلا بالمال ، والرزق في الواقع كل ما ينتفع به الإنسان ، فالعلم رزق ، والحلم رزق ، والجبروت رزق ، والاستكانة رزق ، وإتقان الصَّنْعة رزق . . إلخ.

والله سبحانه يُوسِّع الرزق لمِنْ يشاء ، ويُضيِّقه على مَنْ يشاء ، فالذي ضُيِّق عيه يحتاج لمن بسط له ، وكذلك يبسط الرزق في شيء ويُضيِّقه في شيء آخر ، فهذا بسط له في العقل مثلاً ، وضيق عليه في المال.

فكأن الحق – سبحانه وتعالى – نثر مواهب الملكات بين خَلْقه ، لم يجمعها كلها في واحد ، وسبق أن أوضحنا أن مجموع الملكات عند الجميع متساوية في النهاية ، فَمنْ بُسِط له في شيء ضُيِّق عليه في آخر؛ ليظل المجتمع مربوطاً برباط الاحتياج ، ولا يستغني الناس بعضهم عن بعض ، وحتى تتكامل المواهب بين الناس ، فتساند لا تتعاند.

إذن : فالحق – سبحانه وتعالى – حين يبسط الرزق لعبد ، ويَقْدره على آخر ، لا يعني هذا أنه يحب الأول ويكره الآخر ، ولو نظرتَ إلى كل جوانب الرزق وزوايا العطاء لوجدتها متساوية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وحين نتأمل قوله سبحانه : (أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الحياة الدنيا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ . . .) (الزخرف : 32) فأيُّ بعض مرفوع؟ وأيُّ بعض مرفوع عليه؟ الكل مرفوع في جهة اختصاصه ، ومرفوع عليه في غير جهة اختصاصه ، إذن : فالجميع سواء.

وسبق أنْ ضربنا مثلاً لهذه القضية . وقلنا : إن العظيم الذي يسكن القصر يحتاج إلى العامل البسيط الذي يصلح له دورة المياه ، وينقذه من الرائحة الكريهة التي يتأفف منها ، فيسعى هو إليه ويبحث عنه ، وربما ذهب إليه في محل عمله وأحضره بسيارته الفارهة ، بل ويرجوه إنْ كان مشغولاً.

ففي هذه الحالة ، ترى العامل مرفوعاً على الباشا العظيم ، فلا يظهر الرفع إلا في وقت الحاجة للمرفوع.

وأيضاً لو لم يكُنْ بين الناس غني وفقير ، مَنْ سيقضي لنا المصالح في الحقل ، وفي المصنع ، وفي السوق . . إلخ لا بُدَّ أنْ تُبنى هذه المسائل على الاحتياج ،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لا على التفضُّل . إذن : إنْ أردت أن تقارن بين الخَلْق فلا تحقِرنَّ أحداً؛ لأنه قد يفضل عليك في موهبة ما ، فتحتاج أنت إليه[18].

d. Segi Sasaran dan Tertib Ayat-Ayat

Sedangkan bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka *tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm* mengunakan metode *Tahlīly,* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surah *al-Fātihah* hingga akhir surah *an-Nās.*[19]

Kecenderugan disini adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderugan mufassir dalam manafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm* mengunakan kecenderungan Tafsir Ijtimāi', yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.[20]

3. Aliran Tafsir *al-Sya'rāwi*

Sesuai dengan profesi *al-Sya'rāwi* sebagai seorang da'i yang mengabdikan diri untuk berjuang di dunia dakwah, tujuan utama yang ingin beliau capai adalah ingin menciptakan perubahan dalam kehidupan social kearah yang lebih baik, dan memperbaiki kekacuan

[18] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi,* ... 11141
[19] Nasir, Muhammad, Ridlwan, *Op.Cit,* 17
[20] Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kerusakan yang terjadi dengan selalu mencari solusinya dalam al-Qu'ran.

Maka ketika beliau merenungkan dan menafsirkan suatu ayat, yang ada di benak beliau hanyalah usaha bagaimana ayat tersebut biasa difahami dengan mudah oleh para pendengar dan biasa di terima serta dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Penguasaan beliau akan ilmu bahasa sangat terlihat dari cara beliau meninterpretasikan makna *lafaz-lafaz* tertentu, dan menjabarkan penjelasan hingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

4. Pendapat Ulama tentang tafsir *al-Sya'rāwi*

Syeikh Mutawali al-Sya'rawi adalah seorang pendakwah masyhur yang sangat disegani dan diakui oleh umat muslim di seluruh dunia. Bahkan hanya di kalangan masyarakat luas, akan tetapi di mata dan hati para ulama beliau memiliki tempat istimewa. Terlebih dengan adanya karya beliau yang sangat fenomental, yaitu *tafsir Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm.*

Yusuf al-Qardawi berpendapat: "Al-Sya'rāwi sebagai penafsir yang handal. Penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagain orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abd al-Fattah al-Fāwi berpendapat bahwa al-Sya’rawi bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan nas, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula ke sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati nas, memakai nas, terpancar darinya keterbukaan dan kekharismatikannya.[21]

Sementara Ahmad Bahjāt dalam tajuk harian *al-Ahrām* menulis: “.... Aku bersaksi bahwa, telah banyak tafsir yang aku baca, aku bersaksi, tetepi al-Sya’rāwi senantiasa memperlihatkan suatu yang baru dalam perkataannya. Kenyataannya ini tidak terdapat dalam buku-buku ini, Allah membukakan kepada setiap orang yang mempunyai kemauan sungguh-sungguh. Kemampuan mengkorelasikan nas Ilahi dengan kehiduapan sehari-hari, akan mengantar seorang untuk lebih merasakan seperti al-Qur’an ini diturunkan kepadanya dan merasakan bahwa Allah menginginkan terbinanya akhlak. Sesungguhnya pembicaraanya merupakan khazanah keagamaan yang sangat berguna.[22] Dan masih banyak lagi komentar para ulama dan orang-orang terkemuka tentang beliau.

Dari pendapat-pendapat tersebut baik disimpulkan bahwa Shaikh Mutawwali al-Sya’rāwi adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh bagi seluruh lapisan umat muslim di dunia karena keikhlasannya, kharismatikannya, keulamaan serta keprofesionalannya. Begitu pula tafsirannya yang sangat fenomenal

[21] Husain Jauhar, al-Syeikh , 134-135
[22] Ahmad al-Marsi, al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya’rāwi..., 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diakui telah tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Penyampaiannya yang begitu sederhana dan mudah dicerna bisa diterima dan dicerna dengan mudah pula.

5. Keistimewaan dan Kekurangan tafsir *al-Sya'rāwi*

a. Keistimewaan tafsir *al-Sya'rāwi*

Sebatas uraian penulis di atas, bisa disimpulkan beberapa keistimewaan yang dimiliki tafsir ini adalah :

1) Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga sangat mudah difahami, perumpamaan-perumpamaan yang dipakaipun sangat sederhana dan selalu berhubungan dengan realita kehidupan di masyarakat.
2) Pendalaman terhadap satu tema pembahasan dengan mengunakan analisa bahasa yang begitu detail dan mendalam.
3) Selalu dapat menyelesaikan masalah rumit dengan cara sederhana hingga menghasilkan kesimpulan yang memuaskan dan selalu didasari argumentasi yang kuat dan logis.
4) Tafsir dengan tipe sosial kemasyarakatan yang sangat kental. Dan selalu membawa perubahan dan pembaharuan.
5) Selalu menitik beratkan pada sisi keimanan dan hati manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kekurangan tafsir *al-Sya'rāwi*

Sedangkan beberapa kelemahan dalam tafsir ini antara lain :

1) Tidak mengunakan metode penafsiran yang benar dan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh *jumhūr* ulama.
2) Penafsiran beliau atas beberapa perkara, dianggap oleh sebagina ulama menyimpang dan bertentangan dengan *mufassir* pada umumnya, seperti penafsiran beliau tentang masa' '*iddah* seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Sebagaimana disepakati oleh *jumhūr* ulama apabila wanita tersebut hamil, maka masa '*iddah*nya sampai ia melahirkan. Namun persoalan apabila pada saat suaminya meninggal ia sedang hami sembilan bulan, bahkan mungkin melahirkan sebelum pemakaman, maka apakah masa '*iddah*nya telah habis? Beliau menjawab tidak. Dalam keadaan ini masa *iddah*nya menunggu selama empat bulan sepuluh hari. Karena pada hakikatnya hikmah ditetapkannya '*iddah* bagi wanita yang ditingal mati suaminya adalah selain untuk *tabāyun* akan kandungannya, juga sebagai penghormatan bagi kehidupan rumah tangga mereka berdua dan pemenuhan hak suami.[23]

[23] Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rāwi* ... II, 1023

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Terkadang menjelaskan suatu ayat dengan pembahasan yang terlalu luas dan sering terjadi pengulangan.
4) Benyak mengunakan hadis-hadis *dā'if* di samping hadis-hadis *qudsī,* juga tidak menyebutkan sanad hadis secara lengkap. Hal tersebut disebabkan sanad hadis minimnya penguasaan al-Sya'rāwi dalam bidang ilmu hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id